

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek kebahasaan yang sangat penting dalam kegiatan berkomunikasi berupa penyampaian pesan atau informasi secara tertulis kepada pihak lain yang menggunakan media tulis sebagai medianya. Bahkan banyak orang yang berkomunikasi menggunakan media tulis baik dari dalam maupun dari luar negara untuk suatu kepentingan. Komunikasi yang dilakukan secara lisan berarti seseorang itu dapat langsung menyampaikan pesan kepada lawan bicaranya sehingga pesan langsung sampai kepada yang dituju, sedangkan komunikasi secara tulisan lebih cenderung terstruktur dan teratur karena pesan yang akan disampaikan kepada penerima pesan waktunya cenderung lebih lama.

Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis untuk tujuan, misalnya member tahu, meyakinkan atau menghibur. Dengan adanya kemampuan menulis akan membuat siswa semakin terlatih menuangkan ide, gagasan dan informasi dalam bentuk paragraf seperti paragraf deduktif, paragraf induktif, paragraf naratif, paragraf argumentasi dan paragraf eksposisi. Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang memerlukan latihan agar dapat dikuasai dengan baik.

Pembelajaran bahasa Indonesia tentu saja tidak terlepas dari keempat aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat aspek tersebut sangat diperlukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Kegiatan menulis merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dalam proses belajar siswa di sekolah. Namun, kegiatan menulis merupakan kegiatan yang masih dianggap rumit oleh sebagian para siswa di sekolah.

Tarigan (2008:3) mengatakan bahwa “ menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan secara tidak langsung bertatap muka dengan orang lain. Dengan sering berlatih menulis, siswa akan terbiasa mengekspresikan gagasan- gagasan dan perasaannya lewat tulisan”.

Dalam proses menulis mengungkapkan idea tau gagasan membutuhkan skemata yang luas sehingga si penulis mampu menuangkan ide, gagasan, dan pendapatnya dengan mudah dan lancer. Skemata itu adalah pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Jadi, semakin luas skemata seseorang, semakin mudahlah ia menulis. Banyak orang mempunyai ide-ide bagus di benaknya sebagai hasil dari pengamatan, penelitian, diskusi, atau membaca. Akan tetapi, begitu ide tersebut dilaporkan secara tertulis, laporan itu terasa amat kering, membosankan, tulisanya tidak jelas, gaya bahasa yang digunakan monoton, pilihan kata (diksi) kurang tepat dan tidak mengena sasaran.

Pengajaran bahasa Indonesia di sekolah- sekolah tampaknya masih menghadapi berbagai masalah. Hal ini disebabkan oleh proses pembelajaran yang dialami oleh siswa lebih menekankan pada proses mendengarkan, mencatat, mengingat dan mengerjakan tugas pembelajaran seperti ini membuat siswa bosan dan berakibat pada sulitnya siswa untuk memahami pelajaran khususnya dalam menulis paragraf eksposisi. Faktor faktor yang menyebabkan siswa tidak mampu dalam menulis yaitu, kurangnya minat siswa dalam menulis. Minat merupakan dorongan dorongan yang timbul dalam diri seseorang secara sadar maupun tidak sadar. Oleh karena itu guru sangat berperan penting dalam memotivasi minat siswa dan mengajarkan menulis yang dapat menunjukkan kepada siswa manfaat dan nikmatnya menulis. Faktor lainnya yaitu, banyak orang beranggapan menulis merupakan kegiatan yang membosankan dan menulis tidak banyak disukai karena tidak merasa tidak berbakat, serta tidak tahu untuk apa dan harus bagaimana menulis.

Dari proses kegiatan menulis gagasan secara logis terlihat adanya hubungan dengan kemampuan siswa dalam menulis paragraf eksposisi. Hubungan itu dinyatakan seperti, kemampuan siswa dalam menulis paragraf eksposisi, berarti ada kesatuan gagasan yang ditulis secara logis untuk menghasilkan paragraf yang baik. Seorang siswa mampu menulis paragraf eksposisi karena paham tentang hal yang harus dituliskan. Pemahaman siswa dalam menulis akan didapatkan jika, mampu menulis dengan baik dan mampu membuat gagasannya secara logis.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian tentang kemampuan menulis gagasan secara logis. Oleh karena itu, penulis mengajukan judul penelitian “ Hubungan Kemampuan Menulis Gagasan Secara Logis Terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Eksposisi kelas X SMA Rakyat Sei Glugur 2015/ 2016”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Sehubungan dengan penjelasan pada latar belakang masalah, terdapat beberapa masalah yang timbul antara lain:

1. Kurangnya minat siswa dalam menulis.
2. Kurangnya motivasi atau dorongan bagi siswa.
3. Kebanyakan siswa sulit dalam menungkan idenya kedalam bentuk tulisan.
4. Kebanyakan siswa beranggapan bahwa menulis merupakan hal yang membosankan.

## **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi yang telah di uraikan diatas maka peneliti membatasi penelitiannya dengan mempertimbangkan waktu peneliti dalam melakukan penelitian, maka peneliti difokuskan pada, “Hubungan Kemampuan Menulis Gagasan Secara

Logis Terhadap Kemampuan Menulis Paragraf eksposisi siswa kelas X SMA Rakyat Sei Glugur T.A. 2015/2016”.

#### **1.4 Rumusan masalah**

Agar penelitian ini lebih jelas dan terarah maka perlu dirumuskan masalah yang akan diteliti. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan menulis gagasan secara logis siswakelas X SMA Rakyat Sei Glugur T.A 2015/2016?
2. Bagaimana kemampuan menulis paragraf eksposisi siswa kelas X SMA Rakyat Sei Glugur tahun pembelajaran T.A2015/2016 ?
3. Bagaimana hubungan kemampuan menulis gagasan secara logis terhadap kemampuan menulis paragraf eksoposisi siswa kelas X SMA Rakyat Sei Glugur T.A 2015/2016?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mengetahuikemampuan menulis gagasan secara logis siswa kelas X SMA Rakyat Sei Glugur T.A 2015/2016.
2. Mengetahui kemampuan menulis paragraf eksposisi siswa kelas X SMA Rakyat Sei Glugur T.A 2015/2016.
3. Mengetahui hubungan kemampuan menulis gagasan secara logis terhadap kemampuan menulis paragraf eksposisi siswa kelas X SMA Rakyat Sei GlugurT.A 2015/2016.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

1. Sebagai penambah wawasan bagi peneliti dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan peneliti mengenai gagasan secara logis serta kemampuan menulis paragraf eksposisi.

Sebagai bahan informasi bagi guru bidang studi bahasa Indonesia SMA Rakyat Sei Glugur tentang kemampuan menulis gagasan secara logis terhadap kemampuan menulis paragraf eksposisi

2. Sebagai pebendaharaan bagi jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas HKBP Nommensen Medan.
3. Sebagai penambah wawasan pengetahuan bagi pembaca tentang permasalahan yang diteliti.
4. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang mengadakan penelitian pada permasalahan yang sama atau berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teoritis**

Berdasarkan judul diatas,maka uraian terhadap permasalahan harus didukung dengan teori-teori yang kuat.Teoris yang dimaksud adalah teori dari beberapa ahli.Teoris ini akan menghubungkan hakikat penelitian untuk menjelaskan pengertian-pengertian variabel dan menjelaskan ciri-ciri variabel yang diteliti.

##### **2.1.1 Pengertian Gagasan**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:405) dinyatakan bahwa, “gagasan adalah hasil pemikiran, ide”.Sedangkan Kosasih (2003:72) menyatakan bahwa, “kalimat efektif harus

memperlihatkan kesatuan gagasan. Unsur-unsur dalam kalimat itu saling mendukung sehingga membentuk kesatuan ide yang padu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gagasan adalah suatu kalimat dimana di dalamnya terdapat suatu pemikiran berupa ide yang dapat membentuk suatu kesatuan ide yang padu, sehingga kalimat itu mengandung makna yang diterima akal sehat.

Setiap kalimat yang baik dituntut jelas memperlihatkan kesatuan gagasan, mengandung satu ide pokok. Dalam laju kalimat tidak boleh diadakan perubahan dari satu kesatuan gagasan kepada kesatuan gagasan lain yang tidak ada hubungan, atau menggabungkan dua kesatuan yang tidak mempunyai hubungan sama sekali. Bila dua kesatuan yang tidak mempunyai hubungan disatukan, akan rusak kesatuan pikiran itu.

Intinya kesatuan gagasan itu terbentuk dari dua gagasan pokok atau lebih. Secara praktis sebuah kesatuan gagasan diwakili oleh subjek, predikat, dan objek. Kesatuan yang diwakili oleh subjek, predikat dan objek itu dapat berbentuk kesatuan tunggal, kesatuan gabungan, kesatuan gabungan, kesatuan pilihan, dan kesatuan yang mengandung pertentangan.

Contoh-contoh berikut dapat menjelaskan kesatuan gagasan tersebut, baik kesatuan yang terpadu, dan kesatuan yang tidak padu.

#### 1. Yang jelas kesatuan gagasannya

- 1) Kita bisa merasakan dalam kehidupan sehari-hari, betapa emosi itu seringkali merupakan tenaga pendorong yang amat kuat dalam tindak kehidupan kita (kesatuan tunggal)
- 2) Dia telah meninggalkan rumahnya jam enam pagi, dan telah berangkat dengan pesawat satu jam yang lalu (kesatuan gabungan)

- 3) Ayah bekerja di perusahaan pengangkutan itu, tetapi ia tidak senang dengan pekerjaan itu (kesatuan pertentangan)
- 4) Kamu boleh menyusul saya ke tempat itu, atau tinggal saja di sini (kesatuan pilihan)

2. Yang tidak jelas kesatuan gagasannya

Kesatuan gagasan biasanya menjadi kabur karena kedudukan subjek atau predikat tidak jelas, terutama karena salah menggunakan kata depan. Kesalahan lain terjadi karena kalimatnya terlalu panjang sehingga penulis atau pembicara sendiri tidak tahu apa sebenarnya yang mau dikatakan. Perhatikan kalimat-kalimat berikut:

**Tabel 2.1 Kalimat Kesatuan Gagasan yang Jelas dan Tidak Jelas**

Tidak Jelas Kesatuan Gagasannya	Jelas Kesatuan Gagasannya
1) <i>Di</i> daerah-daerah sudah mempunyai Lembaga Bahasa	1) Daerah-daerah sudah mempunyai Lembaga Bahasa
2) <i>Di dalam</i> pendidikan memerlukan bahasa sebagai alat komunikasi antara anak didik dan pendidik	2) Pendidikan memerlukan bahasa sebagai alat komunikasi antara anak didik dan pendidik
3) <i>Karena</i> bahasa Kesatuan Indonesia yang berasal dari bahasa nasionalnya	3) Bahasa Kesatuan Indonesia berasal dari nasionalnya
4) Kera <i>adalah</i> binatang pemamah biak	4) Kera binatang pemamah biak

5) Keterangan <i>dari</i> Menteri Perdagangan membuat petani kecewa.	5) Keterangan Menteri Perdagangan membuat petani kecewa.
--	--

Kesatuan gagasan ini berkaitan dengan ekonomi kata atau penggunaan kata yang tidak mubazir.

### 2.1.2 Unsur- Unsur Gagasan

Menurut Kosasih ( 2003:22 ),” sebuah paragraf didukung oleh unsur-unsur tertentu dengan fungsi yang berbeda-beda. Unsur-unsur itu disebut dengan gagasan utama dan gagasan penjelas”.

#### a. Gagasan utama

Gagasan utama adalah gagasan yang menjadi dasar pengembangan sebuah paragraf. Keberadaan gagasan utama tersebut dapat dinyatakan secara eksplisit. Gagasan utama yang implisit dapat dijumpai dalam jenis paragraf deskriptif atau narasi. Dalam jenis paragraf ini, gagasan utama tersebut pada seluruh kalimat dalam paragraf itu.

Tidak ada ciri umum tentang suatu kalimat utama. Yang jelas, secara maknawi, kalimat utama menyatakan gagasan yang merangkum seluruh isi kalimat dalam paragraf itu. Hanya pada paragraf-paragraf tertentu, kalimat utama dapat diidentifikasi dengan mudah. Kalimat itu antara lain, ditandai oleh kata-kata kunci sebagai berikut.

- a) Sebagai kesimpulan.....,
- b) Yang penting.....
- c) Jadi,....
- d) Dengan demikian....



e. Intinya.....

f. Pokoknya....

g. Pada dasarnya....

b. Gagasan Penjelas

Gagasan penjelas adalah gagasan yang fungsinya menjelaskan gagasan utama. Gagasan penjelas umumnya dinyatakan oleh lebih dari satu kalimat. Kalimat yang mengandung gagasan penjelas disebut *kalimat penjelas*.

Sesuai dengan namanya, kalimat penjelas dapat berisikan:

- a. Uraian-uraian kecil,
- b. Contoh-contoh,
- c. Ilustrasi-ilustrasi,
- d. Kutipan-kutipan, atau
- e. Gambaran-gambaran yang sifatnya persial.

**Contoh:**

*Karyawan-karyawan di suatu kantor tidak dapat bekerja dengan tenang karena kepala kantornya bersikap keras dan kaku. Sering kali dia bersikap seakan-akan dia sendiri yang paling benar. Semua kehendaknya harus diikuti Akibatnya suasana kerja di kantor itu sama sekali tidak menyenangkan*

Gagasan utama paragraf di atas adalah *karyawan tidak dapat bekerja dengan tenang karena sikap kepalanya yang keras dan kaku*. Gagasan tersebut dinyatakan secara eksplisit dalam kalimat pertama. Penjelasan terhadap gagasan itu dinyatakan dalam kalimat-kalimat yang ada di bawahnya. Kalimat-kalimat tersebut menyatakan ilustrasi tentang sikap keras dan kaku seorang kepala kantor akibat yang ditimbulkannya.

### 2.1.3 Pengertian Logis

Kosasih (2003:73) menyatakan bahwa, “suatu kalimat dianggap logis apabila kalimat itu mengandung makna yang diterima akal sehat. Kalimat itu bermakna sesuai dengan kaidah-kaidah nalar secara umum. Ketidaklogisan kalimat itu memang mudah teridentifikasi, apabila kita cermati secara seksama, kasus-kasus ketidaklogisan kalimat, ternyata cukup banyak.

Sebuah kalimat biasanya memberikan suatu kejadian atau peristiwa. Kejadian atau peristiwa yang berurutan hendaknya diperhatikan agar urutannya tergambar dengan logis yang dapat disusun secara kronologis.

Logis yang dimaksud di sini berarti ide kalimat itu dapat diterima oleh akal. Kelogisan kalimat erat kaitannya dengan ketatabahasaan.

Kesalahan yang biasa terjadi sebagai berikut.

(1). Waktu dan tempat kami persilakan.

Contoh lain tentang kelogisan dalam kalimat efektif sebagai berikut.

Salah:

(2). Untuk *mempersingkat* waktu, kita teruskan acara ini.

Seharusnya:

Untuk *menghemat* waktu, kita teruskan acara ini.

(3). Salah:

Rumput makan kuda.

Seharusnya:

Kuda makan rumput.

Menurut nalar dan realitas sehari-hari tidak mungkin dan tidak ada rumput yang bisa makan kuda. Yang ada adalah kuda makan rumput. Ketidaklogisan kalimat itu memang mudah teridentifikasi.

#### **2.1.4 Pengertian Menulis**

Dalman (2014:3) mengatakan bahwa, “menulis” merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampain pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Menulis adalah sebuah proses mengait-ngaitkan antara kata, kalimat, paragraf maupun antara bab secara logis agar dapat dipahami.

Akhaidah,dkk (1989:4) meyakini menulis adalah kemampuan untuk mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat.

Tarigan (2008:22) mengatakan bahwa, “menulis” ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Sedangkan menurut Suparno (2008:1.3) “menulis” dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampain pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan (informasi) yang di dalamnya terdapat idea atau gagasan dengan bahasa tulis sebagai alat medianya.

##### **a. Tahap-tahap Menulis**

Dalam hal menulis melibatkan tiga tahapan, yaitu:

##### **1) Tahap Prapenulisan (Persiapan)**

Tahap ini merupakan tahap pertama, tahap persiapan atau prapenulisan adalah ketika pembelajar menyiapkan diri, mengumpulkan informasi, merumuskan masalah, menentukan fokus, mengelola informasi, menarik tafsiran dan inferensi terhadap realitas yang dihadapinya, berdiskusi, membaca, mengamati, dan lain-lain yang memperkaya masukan kognitifnya yang akan diproses selanjutnya.

## **2) Tahap Penulisan**

Pada tahap ini kita telah menentukan topic dan tujuan karangan, mengumpulkan informasi yang relevan, serta membuat kerangka karangan, selanjutnya kita siap untuk menulis.

## **3) Tahap Pascapenulisan**

Tahap ini merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan buram yang kita hasilkan. Kegiatannya terdiri atas penyuntingan dan perbaikan (revisi). Penyuntingan adalah pemeriksaan dan perbaikan unsur mekanik karangan seperti ejaan, punctuation, diksi, pengkalimantan, pengalineaan, gaya bahasa pencatatan kepustakaan, dan konvensi penulisan lainnya.

### **b. Manfaat Menulis**

Menulis memiliki banyak manfaat yang dapat dipetik dalam kehidupan ini, diantaranya adalah:

- 1) Peningkatan kecerdasan
- 2) Pengembangan daya inisiatif dan kreativitas
- 3) Penumbuhan keberanian
- 4) Pendorongan kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Sebagai proses kreatif yang berlangsung secara kognitif, dalam komunikasi tulis terdapat empat unsure yang terlibat, yaitu:

1. penulisan sebagai penyampaian pesan
2. pesan atau isi tulisan
3. saluran media berupa tulisan
4. pembaca sebagai penerima pesan.

### **c. Tujuan Menulis**

Ditinjau dari sudut kepentingan pengarang, menulis memiliki beberapa tujuan, yaitu sebagai berikut.

#### 1. Tujuan Penugasan

Pada umumnya para pelajar, menulis sebuah karangan dengan tujuan untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh guru atau sebuah lembaga. Bentuk tulisan ini biasanya berupa makalah, laporan, ataupun karangan bebas.

#### 2. Tujuan Estetis

Pada sastrawan pada umumnya menulis dengan tujuan untuk menciptakan sebuah keindahan (estetis) dalam sebuah puisi, cerpen, maupun novel. Untuk itu, penulis pada umumnya memerhatikan benar pilihan kata atau diksi serta penggunaan gaya bahasa. Kemampuan penulis dalam mempermaikan kata sangat dibutuhkan dalam tulisan yang memiliki tujuan estetis.

#### 3. Tujuan Penerangan

Surat kabar maupun majalah merupakan salah satu media yang berisi tulisan dengan tujuan penerangan. Tujuan utama penulis membuat tulisan adalah untuk member informasi kepada pembaca. Dalam hal ini, penulis harus mampu memberikan

berbagai informasi yang dibutuhkan pembaca berupa politik, ekonomi, pendidikan, agama, sosial, maupun budaya.

#### 4. Tujuan Pernyataan diri

Bentuk tulisan ini misalnya surat perjanjian maupun surat pernyataan. Jadi, penulisan surat, baik surat pernyataan maupun surat perjanjian seperti ini merupakan tulisan yang bertujuan untuk pernyataan diri.

#### 5. Tujuan Kreatif

Menulis sebenarnya selalu berhubungan dengan proses kreatif, terutama dalam menulis karya sastra, baik itu berbentuk puisi maupun prosa.

#### 6. Tujuan Konsumtif

Ada kalanya sebuah tulisan diselasaikan untuk dijual dn dikonsumsi oleh para pembaca. Dalam hal ini, penulis lebih mementingkan kepuasan pada diri pembaca. Penulis lebih berorientasi pada bisnis. Salah satu bentuk tulisan ini adalah novel-novel populer karya Fredy atau Mira W., atau yang lainnya.

### **2.1.5 Pengertian Paragraf**

Untuk mengetahui apa itu paragraf, peneliti akan mengutip pengertian paragraf menurut para ahli. Dalman (2014:53) mengatakan “paragraf” adalah sebagai suatu bentuk pengungkapan gagasan yang terjalin dalam rangkaian beberapa kalimat. Paragraf juga kadang-kadang hanya terdiri dari satu kalimat, tetapi masalah jumlah kalimat ini memang tidak menjadi ukuran dalam penyebutan paragraf.

Kosasih (2003:22) mengatakan bahwa, paragraf merupakan bagian karangan (tertulis) atau bagian dari tuturan(kalau lisan). Sebuah paragraf ditandai oleh suatu kesatuan gagasan yang lebih tinggi atau lebih luas daripada kalimat.Oleh karena itu, paragraf umumnya terdiri dari sejumlah kalimat.

Akhaidah (1989:170) paragraf adalah merupakan inti penuangan buah pikiran dalam sebuah karangan.Dalam paragraf terkandung satu unit buah pikiran yang didukung oleh semua kalimat dalam paragraf tersebut, mulai dari kalimat pengenal, kalimat utama atau kalimat topik, kalimat-kalimat penjelas sampai kepada kalimat penutup.Himpunan kalimat ini saling bertalian dalam suatu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan.Dan gagasan dapat juga dikatakan karangan yang paling pendek (singkat).

Palupi (2010:1) paragraf adalah rangkaian kalimat yang menjelaskan satu ide pokok Paragraf terdiri dari beberapa kalimat yang berhubungan.Sedangkan menurut Kosasih (2007:144) paragraf merupakan inti penuangan buah pikiran dalam sebuah karangan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa paragraf adalah rangkaian dari beberapa kalimat dan memiliki kesatuan gagasan yang utuh sehingga pembaca mudah untuk memahaminya dan di dalam sebuah paragraf hanya ada satu ide pokok dan beberapa ide penjelas.

Dalam sebuah karya tulis paragraf dapat dikembangkan dengan berbagai cara. Cara atau teknik atau metode yang digunakan dalam pengembangan paragraf umumnya bergantung pada keluasan pandangan atau pengalaman penulis dan juga materi yang ditulis sendiri itu. Pola pengembangan paragraf adalah bentuk pengembangan kalimat topik ke dalam kalimat-kalimat penjelas atau kalimat-kalimat pengembang.

### **2.1.6 Syarat-Syarat Penyusunan Paragraf Yang Baik.**

Paragraf yang baik adalah paragraf yang memiliki kepaduan antar unsur-unsurnya, baik itu antara gagasan utama dan gagasan penjelasnya ataupun antara kalimat-kalimatnya. Dalam paragraf yang baik tidak ada satupun gagasan penjelasan ataupun kalimat yang menyimpang dari gagasan utamanya. Kemampuan membentuk dan menyusun pikiran dalam paragraf bukan merupakan kemahiran bahasa yang murni, itu merupakan suatu kemampuan tersendiri dan karena itu harus dipelajari dan dilatih.

Dalam penulisan paragraf, penulis harus menyajikan dan mengorganisasikan gagasan menjadi suatu paragraf yang memenuhi persyaratan. Kosasih (2003: 25) mengatakan, “kepaduan pada sebuah paragraf terbagi ke dalam dua macam, yakni kepaduan makna dan kepaduan bentuk”. Didalam penulisan paragraf kedua unsur tersebut harus diperhatikan karena unsur tersebut merupakan bagian yang terdapat dalam isi paragraf.

a) Kepaduan Makna (Koheren)

Suatu paragraf dikatakan koheren, apabila ada kekompakan antara gagasan yang dikemukakan kalimat yang satu dengan yang lainnya. Kalimat-kalimatnya memiliki hubungan timbal balik serta secara bersama-sama membahas satu-satu gagasan utama. Tidak satu pun kalimat yang menyimpang ataupun loncatan-loncatan pikiran yang membingungkan.

Jika suatu paragraf tidak memiliki kepaduan seperti itu, maka pembaca akan mengalami banyak kesulitan untuk memahaminya. Pembaca akan menemukan loncatan-loncatan pikiran dan hubungan-hubungan gagasan yang tidak logis. Paragraf yang dihadapinya hanya sebuah kumpulan kalimat yang tidak jelas ujung pangkalnya.

Contoh:

Pada masa orde baru, masyarakat dan media massa tidak bebas menyampaikan dan menerima informasi secara terbuka. Dalam kurun waktu yang cukup panjang dan membosankan



itu, banyak sekali pembredelan Pers, pencabutan SIT, dan pembatalan SIUPP sebagai wujud budaya komunikasi politik yang memakai model *to-down* itu. Bahkan, Mahkamah Agung yang seharusnya tidak ikut-ikutan melakukan pembrendelan, justru ikut melakukannya dengan “mengamini” sistem kekuasaan yang menjadikan hukum sebagai perisai sekaligus sebagai tumbal kekuasaan politik.

Dalam paragraf diatas mengungkapkan gagasan tentang ketidakbebasan masyarakat dan media massa dalam menyampaikan dan menerima informasi secara terbuka pada masa orde baru. Gagasan tersebut didukung secara kompak oleh kalimat-kalimat penjelas yang ada dibawahnya. Tidak dijumpai kalimat yang menyimpang atau meloncat jauh dari gagasan tersebut.

b) Kepaduan Bentuk (Kohesif)

Apabila kepaduan makna berhubungan dengan isi, maka kepaduan bentuk berkaitan dengan penggunaan kat-katanya. Bisa saja sebuah paragraf pade secara makna atau koheren. Dalam arti, pargraf itu mengemukakan satu gagasan utama. Tetapi belum tentu paragraf tersebut kohesif, didukung oleh kata-kata yang padu. Kekohesifan sebuah paragraf dapat ditandai oleh:

- a) Hubungan penunjukan, yang ditandai oleh kata-kata *itu, ini, tersebut, berikut, tadi*;
- b) Hubungan pergantian, ditunjukkan oleh kata-kata *saya, kami, kita, engkau, anda, mereka, ia*; bentuk *ini, itu*, dan sejenisnya dapat pula berfungsi sebagai penanda hubungan pergantian;
- c) Hubungan pelepasan, ditandai oleh penggunaan kata *sebagian, seluruhnya*;
- d) Hubungan perangkaian, ditandai oleh kata *dan, lalu, kemudian, akan tetapi, sementara itu, selain itu, kecuali itu, jadi, akhirnya, namun demikian*;
- e) Hubungan leksikal, ditandai oleh pemanfaatan *pengulangan kata, sinonim atau hiponim*.

Contoh:

Pohon anggur, disamping buahnya yang digunakan untuk pembuatan minuman, daunnya pun dapat digunakan sebagai bahan untuk pembersih wajah. Caranya, ambillah daun anggur secukupnya. Lalu, tumbuk sampai halus. Masaklah hasil tumbukan itu dengan air secukupnya dan tunggu sampai mendidih. Setelah itu, ramuan tersebut kita dinginkan dan setelah dingin baru kita gunakan untuk membersihkan wajah. Insya Allah, kulit wajah kita akan kelihatan bersih dan berseri-seri.

Dalam paragraph diatas, sudah keheren dan kohesif, sudah padu baik secara makna maupun menurut bentuknya. Paragraph tersebut membahas manfaat dan anggur sebagai pembersih wajah. Koherensi paragraph tersebut didukung oleh kekompakan kata-kata yang digunakannya.

Kekohesifan paragraf tersebut, antara lain ditandai oleh:

- a) Penggunaan kata ganti-nya, misalnya dalam kata *buahnya, daunnya*;
- b) Pengulangan kata, seperti *anggur, tumbuk, kita, wajah*;
- c) Penggunaan kata penunjuk, seperti *itu*;
- d) Penggunaan kata perangkai (konjungsi), seperti *lalu, setelah itu*;
- e) Penggunaan hiponim *pohon, daun*.

#### **a. Menulis Paragraf**

Untuk dapat menulis paragraf kita memerlukan ide pokok terlebih dahulu. Ide atau pikiran pokok adalah pikiran utama dalam paragraf. Pikiran pokok ini terdapat dalam kalimat utama. Kalimat utama dapat terletak di bagian awal, tengah, atau akhir paragraf. Apabila kalimat utama terletak di awal paragraf maka paragraf itu disebut paragraf deduksi. Bila kalimat utama terletak di akhir paragraf maka paragraf itu disebut paragraf induktif.

#### **b. Menyusun Kalimat Menjadi Paragraf**

Menyusun paragraf apat dikatakan lebih mudah dibandingkan menulis paragraf. Untuk menyusun paragraf kita hanya perlu mengurutkan kalimat-kalimat yang tersedia sehingga menjadi satu paragraf yang baik.

Langkah-langkah yang dapat kita gunakan untuk menyusun paragraf antara lain sebagai berikut.

1. membaca kalimat-kalimat yang tersedia
2. menyusun kalimat-kalimat tersebut menjadi sebuah paragraf.

### **c. Menulis Paragraf Berdasarkan Kerangka Paragraf**

Untuk dapat menulis paragraf dengan baik, kita perlu memperhatikan hal-hal berikut.

- a. Tentukan terlebih dahulu ide pokoknya dan tulis dalam bentuk kalimat.
- b. Buatlah beberapa kalimat untuk menjelaskan pikiran pokok tersebut.
- c. Susun kalimat pokok dan kalimat penjelas tersebut menjadi sebuah paragraf yang utuh dan padu.
- d. Tulislah dengan ejaan yang benar.
  - 1) Kalimat pertama pada awal paragraf ditulid menjorok ke dalam
  - 2) Setiap awal kalimat diawali dengan huruf capital.
  - 3) Setiap kalimat diakhiri dengan tanda titik.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa untuk dapat menulis paragraf dengan baik, kita perlu membuat kalimat pokok dan kalimat penjelas. Kedua kalimat tersebut dapat kita tuliskan dalam bentuk kerangka paragraf. Perhatikan contoh kerangka paragraf berikut..

Contoh:

Gagasan utama : keidahan alam di Batu, Malang

Gagasan penunjang : - manusia telah mengubah segalanya

- Hewan, sawah, dan lading tergusur
- Pohon tidak ada
- Pagar bunga sudah diganti
- Gedung-gedung mewah dibangun.

#### **d. Kekaburan Gagasan dalam paragraf**

Masalah yang sering membuat paragraf tidak dapat ditangkap isinya ialah masalah kekaburan gagasan. Kekaburan gagasan ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain ialah kalimat topic yang terbenam dalam keterangan, kalimat penjelas yang berubah pandangan, dan kalimat penjelas yang membentuk gagasan lain.

### **2.1.7 Jenis-jenis Paragraf**

Berdasarkan letak gagasan utamanya, paragraf terbagi ke dalam beberapa jenis, yakni sebagai berikut:

#### **1. Paragraf deduktif**

Paragraf deduktif adalah paragraf yang gagasan utamanya terletak di awal paragraf (Kosasih 2003: 23). Pola paragraf ini dimulai oleh kalimat inti, kemudian diikuti uraian, penjelasan, argumentasi, dan sebagainya. Dimulai dari pernyataan yang bersifat umum dan kalimat-kalimat berikutnya menyebutkan hal-hal khusus.

#### **2. Paragraf induktif**

Kosasih (2003:24) mengatakan “ paragraf induktif adalah paragraf yang gagasan utamanya terletak di akhir paragraf. Mula-mula dikemukakan fakta-fakta ataupun uraian-uraian.

Dalam memberikan argumentasi, pola yang bersifat induktif cukup efektif. Fakta atau uraian yang dikemukakan dalam kalimat-kalimat sebelum kalimat inti. Paragraf ini dimulai dengan menyebutkan hal-hal khusus atau uraian yang merupakan anak tangga yang mengantarkan pembaca kepada gagasan pokok yang terdapat pada akhir kalimat.

### **3. Paragraf campuran ( Deduktif-Induktif)**

Kosasih (2003:23) mengatakan “ paragraf campuran adalah paragraf yang gagasan utamanya terletak pada kalimat pertama dan kalimat terakhir. Jenis paragraf ini, kalimat pertama atau kalimat inti telah dinyatakan, tetapi pada kalimat terakhir kembali diulang sekali lagi gagasan utamanya.

### **4. Paragraf Deskriptif/Naratif**

Jenis paragraf ini gagasan utamanya tersebar pada seluruh kalimat. Dengan kata lain, paragraf ini tidak memiliki kalimat utama. Kosasih (2003:25) menyatakan “ jenis paragraf ini umumnya dijumpai pada karangan-karangan deskripsi atau narasi pada paragraf yang menggambarkan/mencritakan sesuatu hal. Oleh karena itu, paragraf ini disebut paragraf deskriptif atau paragraf naratif”.

### **5. Paragraf Eksposisi**

Karangan eksposisi merupakan salah satu jenis karangan yang harus diperkenalkan kepada siswa dan dikuasai oleh seorang guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Karangan ini dimaksud untuk memaparkan pengetahuan dan pengalaman si penulis yang diperolehnya dari kajian pustaka atau lapangan dengan tujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan pembaca tentang suatu hal.

Kosasih (2003: 30) mengatakan “ paragraf eksposisi adalah paragraf yang memaparkan atau menerangkan suatu hal atau objek. Sedangkan Menurut Dalman (2014:119-120) mengatakan bahwa, eksposisi adalah wacana yang bertujuan untuk memberitahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu hal. Sedangkan menurut Suparno (2008:5.4) mengatakan bahwa, karangan eksposisi itu merupakan karangan yang bertujuan utama untuk memberitahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa eksposisi adalah karangan yang memaparkan pendapat, menjelaskan sesuatu hal, dan yang menyajikan fakta dan gagasan.

#### **a. Ciri-ciri Karangan Ekposisi**

Ada beberapa ciri karangan eksposisi yaitu:

1. Paparan itu karangan yang berisi pendapat, gagasan, keyakinan.
2. Paparan memerlukan fakta yang diperlukan dengan angka, statistik, peta, grafik.
3. Paparan memerlukan analisis dan sintesis.
4. Paparan menggali sumber ide dari pengalaman, pengamatan, dan penelitian, serta sikap dan keyakinan.
5. Paparan menjauhi sumber daya khayal.
6. Bahasa yang dipergunakan adalah bahasa yang informative dengan kata-kata yang denotatif.
7. Penutupan paparan berisi penegasan.

#### **b. Tujuan Karangan Ekposisi**

Adapun yang menjadi tujuan karangan eksposisi antara lain:

1. Memberi informasi atau keterangan yang sejelas-jelasnya tentang objek, meskipun pembaca belum pernah mengalami atau mengamati sendiri, tanpa memaksa orang lain untuk menerima gagasan atau informasi.
2. Memberitahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu.
3. Menyajikan fakta dan gagasan yang disusun sebaik-baiknya, sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

. Dalam paragraf eksposisi ini sedikitnya terdapat tiga pola pengembangan. Pola pengembangan paragraf eksposisi tersebut yaitu:

### **1) Pola Proses**

Pola proses merupakan suatu urutan dari tindakan-tindakan atau perbuatan-perbuatan untuk meniptakan atau menghasilkan sesuatu dari suatu kejadian atau peristiwa.

### **2) Pola Sebab Akibat**

Pengembangan paragraf ini dapat pula dinyatakan dengan mempergunakan sebab-akibat. Dalam hal ini sebab bertindak sebagai gagasan utama. Sedangkan akibat sebagai perincian pengembangannya. Akibat dijadikan sebagai gagasan utama, sedangkan untuk memahami sepenuhnya akibat itu perlu dikemukakan sejumlah sebab sebagai perinciannya.

### **3) Pola Ilustrasi**

Sebuah gagasan memerlukan ilustrasi-ilustrasi konkret. Dalam karangan eksposisi, ilustrasi tersebut tidak berfungsi untuk membuktikan sesuatu pendapat. Ilustrasi tersebut dipakai sekedar untuk menjelaskan maksud penulis.

Suparno ( 2008:5.4) mengatakan bahwa, karangan eksposisi itu merupakan karangan yang bertujuan utama untuk memberitahu, mengupas, menguraikan atau menerangkan sesuatu. Dalam karangan eksposisi masalah yang dikomunikasikan terutama adalah informasi. Hal atau

sesuatu yang dikomunikasikan terutama itu mungkin berupa: (a) data faktual, misalnya tentang suatu kondisi yang benar-benar terjadi atau berifat historis, tentang bagaimana sesuatu (misalnya suatu mesin) bekerja, dan tentang bagaimana suatu operasi diperkenalkan; (b) satu analisis atau suatu penafsiran yang objektif terhadap seperangkat fakta; dan (c) mungkin sekali berupa fakta tentang seseorang yang berpegang teguh pada suatu penirian yang khusus, asalkan tujuan utamanya adalah untuk memberikan informasi. Yang harus diingat adalah tujuan utama karangan eksposisi itu semata-mata untuk membagikan informasi, dan tidak sama sekali untuk mendesak atau memaksa pembaca untuk menerima pandangan atau pendirian tertentu sebagai suatu yang benar.

### **C. Teknik Pengembangan Eksposisi**

Untuk mengembangkan karangan eksposisi, ada beberapa teknik yang digunakan. Teknik-teknik tersebut adalah:

#### 1. Teknik identifikasi

Teknik identifikasi adalah sebuah teknik pengembangan eksposisi yang menyebutkan ciri-ciri atau unsur yang membentuk suatu hal atau objek sehingga pembaca dapat bersifat fisik atau konkret, dapat pula bersifat nonfiksi atau abstrak.

#### 2. Teknik perbandingan

Pengembangan eksposisi dengan teknik perbandingan ini kita lakukan dengan mengemukakan uraian yang membandingkan antara hal-hal yang kita tulis dengan sesuatu yang lain. Perbandingan ini kita lakukan dengan menunjukkan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan antara keduanya. Hal lain yang digunakan sebagai bandingan tentunya adalah hal yang telah diketahui pembaca.

#### 3. Teknik ilustrasi



Dalam karangan eksposisi, teknik ilustrasi sering digunakan, karena teknik ini berusaha menunjukkan contoh-contoh nyata, baik contoh-contoh bentuk pengertian yang konkret maupun contoh-contoh untuk menggambarkan yang abstrak.

#### 4. Teknik klasifikasi

Dengan klasifikasi suatu pokok masalah yang maajemuk dipecah atau diuraikan menjadi bagian-bagian, dan kemudian digolong-golongkan secara logis dan jelas menurut dasar penggolongan yang berlaku sama bagi tiap bagian tersebut. Hubungan yang logis dan jelas ini dapat dilihat ke bawah, atas, dan ke samping’

#### 5. Teknik definisi

Secara umum definisi itu adalah ekposisi terhadap arti kata-kata. Para pemakai bahasa biasanya selalu membatasi ragam arti kata-kata dalam bahasanya. Semakin jelas pembatasan arti itu, baik bagi penulis maupun bagi pembaca, maka semakin jelas pula komunikasi gagasan atau ide dalam pikiran si penulis kepada pembacanya.

#### 6. Teknik analisis

Dalam karangan eksposisi kita menjelaskan sesuatu, memberi keterangan tentang sesuatu, atau kita mengembangkan sebuah gagasan. Supaya eksposisi mudah diterima oleh pembaca, karena jelasnya, maka kita gunakan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan teknik analisis. Analisis itu merupakan cara memecahkan suatu pokok masalah. Suatu pokok pecah menjadi bagian-bagian yang logis.

### **6. Paragraf Argumentasi**

Kosasih (2003: 31) mengatakan “ paragraf argumentasi adalah paragraf yang mengemukakan alasan, contoh dan bukti-bukti yang kuat dan meyakinkan”.

Paragraf argumentasi ini terdapat persamaan dengan paragraf eksposisi. Persamaan tersebut yaitu bahwa kedua jenis paragraf ini sama-sama memerlukan data dan fakta yang meyakinkan. Namun dari persamaan tersebut juga terdapat perbedaan yang mencolok antara keduanya.

Ada beberapa yang menjadi syarat-syarat penyusunan paragraf yang baik yaitu sebagai berikut:

**a. Kepaduan makna (koheren)**

Dalam sebuah paragraf harus ada kepaduan makna(koheren) sehingga pembaca tidak sulit untuk memahaminya. Paragraf dikatakan koheren, apabila ada kekompakan gagasan yang dikemukakan kalimat yang satu dengan yang lainnya.

**b. Kepaduan Bentuk (kohesif)**

Kepaduan bentuk berkaitan dengan penggunaan kata-katanya. Bisa saja sebuah paragraf padu secara makna atau koheren, tapi belum tentu paragraf tersebut kohesif.

## **2.2 Aspek-aspek Penilaian**

Berdasarkan ciri-ciri paragraf ekposisi maka dapat ditentukan aspek penilaian dalam paragraf ekposisi adalah sebagai berikut :

1. Fakta adalah segala sesuatu yang tertangkap oleh indera manusia atau data keadaan nyata yang terbukti dan telah menjadi suatu kenyataan.
2. Kepaduan (koheren) adalah pengaturan secara rapi kenyataan dan gagasan, fakta, dan ide menjadi suatu utai yang logis sehingga mudah memahami pesan yang dihubungkan. Kohesi adalah keserasian hubungan antarunsur yang satu dengan unsur yang lain dalam sebuah paragraf sehingga terciptalah pengertian yang koheren.

3. Ejaan yang Disempurnakan adalah kaidah ilmu yang mempelajari bagaimana ucapan seseorang ditulis dengan perantara lambang atau gambaran bunyi.
4. Pilihan Kata adalah hasil dari upaya memilih kata tertentu untuk dipakai dalam kalimat, alinea, atau wacana.
5. Informatif adalah suatu isi dari paragraf yang bersifat memberi informasi atau tidak dan apakah bisa mempengaruhi pembaca atau tidak.

### **2.3 Kerangka Konseptual**

Menulis gagasan secara logis merupakan suatu tulisan dimana di dalamnya terdapat suatu pemikiran berupa ide yang dituliskan dengan menggunakan kalimat efektif sehingga, dapat membentuk suatu kesatuan ide yang padu, dan kalimat itu mengandung makna yang dapat diterima akal sehat.

Paragraf merupakan bagian dari karangan secara tertulis, dan paragraf ditandai oleh suatu kesatuan gagasan yang lebih luas dari kalimat. Paragraf yang baik harus memenuhi kriteria, yaitu kepaduan paragraf, kesatuan paragraf, dan kelengkapan paragraf.

Untuk mencapai kepaduan, langkah yang harus ditempuh adalah kemampuan merangkai kalimat sehingga bertalian secara logis dan padu. Selanjutnya, sebuah paragraf dikatakan lengkap apabila di dalamnya terdapat kalimat-kalimat penjelas untuk menunjukkan pokok pikiran atau kalimat utama sehingga akan menghasilkan paragraf yang baik.

### **2.4 Defenisi Operasional Penelitian**

Untuk menghindari kesalahpahaman serta memperjelas permasalahan yang dibahas, perlu dirumuskan defenisi operasional variabel penelitian. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya,

terdapat beberapa dua variabel pada penelitian ini yakni menulis gagasan secara logis sebagai variabel bebas dan kemampuan menulis paragraf eksposisi sebagai variabel terikat.

Gagasan logis didefinisikan adalah suatu kalimat dimana di dalamnya terdapat suatu pemikiran berupa ide yang dapat membentuk suatu kesatuan ide yang padu, sehingga kalimat itu mengandung makna yang diterima akal sehat.

Kemampuan menulis eksposisi adalah paragraf yang memaparkan atau menerangkan suatu hal atau objek. Selain hal di atas, penelitian ini mengkaji kemampuan menulis karangan argumentasi. Dalam penelitian ini ada beberapa langkah-langkah yang dilakukan siswa, pertama, siswa memahami unsur-unsur gagasan dari paragraf eksposisi, penggunaan pilihan kata, EYD, mengembangkan pendapat tersebut dengan fakta-fakta yang didapat dan disesuaikan dengan topik yang telah ditentukan. Kemudian secara individu siswa menulis sebuah paragraf eksposisi dengan topik yang telah ditentukan.

## **2.5 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan landasan teori dari kerangka konseptual yang telah dijelaskan di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

Ho: Tidak terdapat Hubungan yang signifikan Kemampuan Menulis Gagasan Secara Logis Terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Eksposisi siswa kelas X SMA Rakyat Sei Glugur T.A 2015/2016.

Ha: terdapatHubungan yang signifikan antara Menulis Gagasan Secara Logis Terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Eksposisi siswa kelas X SMA Rakyat Sei Glugur T.A 2015/2016.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Arikunto (2010:3) penelitian deskriptif merupakan penelitian paling sederhana, dibandingkan dengan penelitian-penelitian yang lain, karena dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan apa-apa terhadap objek atau wilayah yang diteliti. Hal ini didasarkan atas beberapa alasan yaitu karena pendekatan kuantitatif memiliki desain yang spesifik dan jelas, menunjukkan hubungan antara dua variabel, instrument yang jelas, sampelnya bersifat representatif, analisisnya menggunakan statistik untuk menguji hipotesis.

Menurut Gulo (2002:115) metodologi penelitian merupakan cara untuk mengumpulkan data dari sampel penelitian, dilakukan dengan metode tertentu sesuai dengan tujuannya. Sedangkan menurut Sugiyono (2010:2) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Penelitian ini digunakan karena ingin mengetahui hubungan kemampuan menulis gagasan secara logis dengan kemampuan menulis paragraf eksposisi, dalam penelitian ini, menulis gagasan sebagai variabel terikat dan menulis paragraf eksposisi sebagai variabel terikat.

### **3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

32

Peneliti mengadakan penelitian di SMA Rakyat Sei Glugur Kecamatan Pancur Batu Alasan peneliti memilih sekolah tersebut yaitu:

1. Sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian yang sama sebelumnya.
2. Siswa SMA Rakyat Sei Glugur memiliki siswa yang heterogen.

3. Jumlah siswa SMA Rakyat Sei Glugur cukup memadai untuk dijadikan sampel penelitian sehingga data yang diperoleh lebih sah.
4. Sekolah tersebut jauh dari keramaian sehingga membantu untuk meningkatkan konsentrasi siswa dalam menulis.

### **3.2.1 Waktu Penelitian**

Peneliti mengadakan penelitian pada semester ganjil T.A2015/2016.

### **3.3 Populasi dan Sampel Penelitian**

#### **3.3.1 Populasi Penelitian**



Menurut Arikunto (2010:173) mengatakan bahwa “populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Dengan demikian populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Rakyat Sei Glugur T.A 2015/2016. Jenis penelitian ini disebut penelitian populasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa X SMA Rakyat Sei Glugur T.A 2015/2016 dengan jumlah 56 orang.

**Tabel 3.2 Jumlah Populasi Penelitian**

No	Kelas	Jumlah Siswa
1.	X SMA	30
	<b>JUMLAH</b>	<b>30 Orang</b>

### 3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari sebuah populasi yang dianggap dapat mewakili populasi tersebut. Sampel yang baik yaitu sampel yang memiliki populasi representative, artinya sampel yang benar-benar mencerminkan populasinya. Dari jumlah populasi yang cukup besar maka diperlukan sampel dalam penelitian ini.

Arikunto (2010:109) mengungkapkan bahwa sampel adalah sebahagian atau wakil populasi yang diteliti. Untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih.

Sesuai dengan pendapat Arikunto di atas, jumlah populasi sebanyak 30 orang, maka peneliti mengambil semua sampel yang disebut dengan penelitian populasi.

### 3.4 Rancangan Penelitian

Adapun rancangan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Melakukan survey ke sekolah tempat penelitian untuk memperoleh kesedian guru dan kelas yang akan dijadikan sampel penelitian
- b. Menyiapkan test penugasan dengan menulis gagasan yang logis dalam bentuk paragraf dan menulis paragraf ekposisi
- c. Mengambil semua sampel penelitian
- d. Memberikan test penugasan menulis gagasan yang logis dalam bentuk paragraf dan menulis paragraf ekposisi

### 3.5 Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2010:193) “instrumen penelitian adalah alatfasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasil lebih baik dalam arti cermaat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.”

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan menjaring data penelitian. Data penelitian merupakan informasi yang harus diperoleh dari setiap penelitian. Untuk memperoleh data menulis gagasan secara logis digunakan test dengan cara menugaskan siswa menulis gagasan yang logis dalam bentuk paragraf dengan tema yang telah ditentukan.

Adapun aspek-aspek yang dinilai dalam test kemampuan menulis gagasan yang logis dalam bentuk paragraph adalah sebagai berikut.

**Tabel 3.3 Kriteria Aspek Penilain Menulis Gagasan Secara Logis**

No.	Deskriptor	Skor

1	Ide	
	1. Ide sesuai dengan gagasan atau topik	4
	2. Ide cukup sesuai dengan gagasan atau topik	3
	3. Ide kurang sesuai dengan gagasan atau topik	2
	4. Ide tidak jelas sama sekali dan tidak menunjang isi	1
2	Kesatuan dan kepaduan gagasan	
	1. kesatuan dan kepaduan gagasan yang logis jelas	4
	2. kesatuan dan kepaduan gagasan yang logis cukup jelas	3
	3. kesatuan dan kepaduan isi gagasan yang logis kurang jelas	2
	4. kesatuan dan kepaduan isi gagasan yang logis tidak jelas	1
3	Ejaan yang Disempurnakan	
	1. Ejaan dalam gagasan yang logis sudah tepat	4
	2. Ejaan dalam gagasan yang logis cukup tepat	3
	3. Ejaan dalam gagasan yang logis kurang tepat	2
	4. Ejaan dalam gagasan yang logis tidak tepat	1
4	Pilihan Kata	
	1. Pilihan kata dalam gagasan yang logis jelas	4
	2. Pilihan kata dalam gagasan yang logis cukup jelas	3
	3. Pilihan kata dalam gagasan yang logis kurang jelas	2
	4. Pilihan kata dalam gagasan yang logis tidak jelas	1

5	Kelogisan Kalimat	
	1. Kelogisan kalimat jelas	4
	2. kelogisan kalimat cukup jelas	3
	3. kelogisan kalimat kurang jelas	2
	4. kelogisan kalimat tidak jelas	1
	Jumlah	20

Test yang digunakan untuk variabel bebas yaitu kemampuan menulis paragraf digunakan penugasan dengan cara menugaskan siswa menulis paragraf eksposisi dengan tema yang telah ditentukan.

Adapun aspek-aspek yang dinilai dalam test kemampuan menulis paragraf eksposisi adalah sebagai berikut.

**Tabel 3.4 Kriteria Aspek Penilaian Menulis Paragraf Eksposisi**

No.	Deskriptor	Skor

1	<p>Fakta</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. fakta sesuai dengan topik</li> <li>2. fakta cukup sesuai dengan topik</li> <li>3. fakta kurang sesuai dengan topik</li> <li>4. fakta tidak jelas sama sekali dan tidak menunjang isi</li> </ol>	<p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
2	<p>Kesatuandan Kepaduan isi Paragraf</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. kesatuan dan kepaduan isi paragraf jelas</li> <li>2. kesatuan dan kepaduan isi cukup jelas</li> <li>3. kesatuan dan kepaduan isi kurang jelas</li> <li>4. kesatuan dan kepaduan isi tidak jelas</li> </ol>	<p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
3	<p>Ejaan yang Disempurnakan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ejaan dalam paragraf sudah tepat</li> <li>2. Ejaan dalam paragraf cukup tepat</li> <li>3. Ejaan dalam paragraf kurang tepat</li> <li>4. Ejaan dalam paragraf tidak tepat</li> </ol>	<p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
4	<p>Pilihan kata</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pilian kata dalam paragraf eksposisi jelas</li> <li>2. Pilian kata dalam paragraf eksposisi cukup jelas</li> <li>3. Pilian kata dalam paragraf eksposisi kurang jelas</li> <li>4. Pilian kata dalam paragraf eksposisi tidak jelas</li> </ol>	<p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>

5	Informatif	
	1. Informatif dalam paragraf jelas	4
	2. Informatif cukup jelas	3
	3. Informatif kurang jelas	2
	4. Informatif tidak jelas	1
	Jumlah	20

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah bobo yang diperoleh siswa}}{\text{jumlah soal seluruh bobot penilain}} \times 100$$

Berdasarkan aspek-aspek penilaian tersebut, maka kategori penilaian kemampuan menyimak berita dan menulis paragraf naratif siswa dapat dilihat berdasarkan nilai sebagai berikut:

Oleh Sudijono (2011:35) hasil data ini dikategorikan sebagai berikut :

**Tabel 3.5 Kategori Penilaian Kemampuan Menulis Gagasan Secara Logis dengan Kemampuan Menulis Paragraf Eksposisi**

No.	Skor	Kategori
1.	85-100	Sangat Baik

2.	70-84	Baik
3.	55-69	Cukup
4.	40-54	Kurang
5.	0-39	Sangat Kurang

Oleh Sudijono (2011:35)

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif korelatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

#### a. Dekripsi Data

Data dideskripsikan berdasarkan skor yang diperoleh siswa, selanjutnya ditemukan skor rata-ratanya dengan rumus:

1. Mencari rata-rata:

$$\frac{\sum Fx}{N}$$

Dengan keterangan :

$F_x$  = menyatakan hasil dari data

$N$  = menyatakan jumlah data

2. Perhitungan standar deviasi atau simpangan baku:

$$SD_x = \sqrt{\frac{F_x^2}{n}}$$

#### b. Uji Persyaratan Analisis

Penelitian ini bersifat korelasional (hubungan). Maka data yang akan dikorelasikan harus berdistributif normal, dan antara variabel X dan variabel Y menunjukkan gejala linear. Untuk itu diadakan uji normalitas dan homogenitas.

## 1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya data penelitian tiap variabel penelitian, uji yang dipakai adalah uji liliefors. Menurut Sudjana (2001:466), langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Pengamatan  $x_1, x_2, \dots, x_n$  dijadikan bilangan baku  $z_1, z_2, z_3, \dots, z_n$  dengan menggunakan rumus

$$Z_1 = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$$

$\bar{x}$  = rata-rata hitungan

S = simpangan baku sampel

- b. Untuk tiap bilangan baku inidan menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang  $F(Z_i) = P(Z \leq Z_i)$
- c. Selanjutnya dihitung proporsi  $z_1, z_2, \dots, z_n$  yang lebih kecil atau sama dengan  $Z_i$ . jika proporsi ini dinyatakan oleh  $S(Z_i)$ , maka:

$$S(Z_i) = \frac{\text{banyaknyaz1,z2,z3,...,zn} \leq Z_i}{n}$$

- d. Hitung selisih  $F(Z_i) - S(Z_i)$  kemudian tentukan harga mutlak.
- e. Mengambil harga yang paling besar di antara harga-harga mutlak selisih tersebut.

## 2) Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis antara kemampuan menyimak kritis (X) terhadap kemampuan menanggapi berita (Y) digunakan analisis korelasi product moment sebagai berikut:



$$R_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N(\sum X^2 - (\sum X)^2)\{N(\sum Y^2 - (\sum Y)^2)\}}}}$$

Keterangan :

$R_{xy}$  = koefisien korelasi antara dua ubahan x dan ubahan y

$\sum X$  = jumlah skor variable X

$\sum Y$  = jumlah skor variabel Y

$\sum XY$  = jumlah perkalian skor X dan Y

N = jumlah subjek

$\sum X^2$  = jumlah kuadrat skor variabel X

$\sum Y^2$  = jumlah hasil perkalian variabel X dan variabel Y

Rumus di atas akan diuji pada taraf signifikan 5% atau  $\alpha = 0.05$  dengan ketentuan :

Hipotesis kerja ( $H_a$ ) jika  $r^{\text{hitung}} \geq r^{\text{tabel}}$

Hipotesis kerja ( $H_o$ ) jika  $r^{\text{hitung}} < r^{\text{tabel}}$